



Mengabdikan Hidup sebagai Pelayan Tuhan: Biografi Rosalina Kusnohardjono

Ivony*, Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Andalas, Indonesia

Witrianto, Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Andalas, Indonesia

ABSTRACT

This article focuses on writing the biography of Rosalina Kusnohardjono and aims to reveal her life as a nun through descriptive narrative. The research employs a historical method consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The first stage involves searching and collecting historical sources, including primary and secondary sources such as archives, photos, and interviews with Rosalina. The second stage entails filtering and evaluating the historical sources using internal and external criticism. The third stage is the analysis and interpretation of the sources, and the fourth stage is the writing of history based on the data obtained. Rosalina Kusnohardjono, a nun from the SCMM congregation, was originally from a Buddhist background but converted to Catholicism during high school. She entered the SCMM congregation on February 19, 1969, and became a permanent member on February 11, 1979. During her 50 years as a nun, she served as a teacher, SCMM provincial, and founded 15 SCMM communities in Indonesia, including two in Timor Leste. She also established the St. Leo Padang orphanage, a place of prayer and pilgrimage called "Puri Maria Ratu Rosario dari Manaoag," mentored SCMM junior and senior sisters, and authored several books and reflections.

ARTICLE HISTORY

Received 05/02/2023
Revised 20/02/2023
Accepted 08/03/2023
Published 28/03/2023

KEYWORDS

biography; Rosalina Kusnohardjono; SCMM congregation.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ ivony@gmail.com

PENDAHULUAN

Suster adalah sebutan untuk biarawati di Indonesia. Biarawati sendiri adalah perempuan Katolik yang memilih untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan memusatkan seluruh hidupnya di tempat ibadah. Bagi yang memilih menjadi biarawati, ia harus menaati aturan di biara dan tinggal di sana. Ada dua jenis biarawati, yaitu aktif dan kontemplatif. Biarawati aktif tidak hanya bertugas di dalam biara, tetapi juga di luar biara, seperti menjadi kepala sekolah, guru, perawat, atau bidan. Sedangkan biarawati kontemplatif memiliki tugas tertentu dalam bidang keagamaan atau peribadatan di biara (Hagang, [2015](#), p. 108; Widyantono & Ediati, [2018](#)).

Kota Padang menjadi sejarah pertama masuknya suster dari kongregasi SCMM di Indonesia, meskipun agama Katolik di Kota Padang termasuk agama minoritas (Purwanto, 2021). Pada tanggal 27 Mei 1885, sembilan orang suster diutus dari Belanda untuk ditempatkan di Kota Padang dan mendirikan biara pertama untuk komunitas SCMM (*Sisters of Charity of Our Lady Mother of Mercy*) di Indonesia. Pada tanggal 12 Juli 1885, kongregasi SCMM di Indonesia didirikan dan diwakili oleh sembilan orang suster yang menetap di biara St. Leo di jalan Gereja no. 32 Padang. Salah satu biarawati yang terkenal dari kongregasi SCMM di Kota Padang adalah Rosalina, yang dikenal karena karyanya dalam mengembangkan kongregasi SCMM di Indonesia dan melakukan berbagai aktivitas sosial di Kota Padang (Kusnohardjono, [1985](#)).

Kwee Elly Nio atau Melati Kusnohardjono, yang dikenal dengan nama Rosalina, lahir pada tanggal 7 Agustus 1941 di Kota Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Ia adalah anak ke delapan dari tiga belas bersaudara yang terdiri dari lima saudara laki-laki dan delapan saudara perempuan. Orang tuanya adalah Kwee Bing Tjwan atau Budiman Kusnohardjono dan Tio Liat Nio atau Utami Setionegoro. Meskipun berasal dari keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda, yaitu Buddha dan bahkan sebelumnya ibunya beragama Islam, keluarga Rosalina hidup rukun dalam toleransi. Rosalina memilih untuk memeluk agama Buddha, sementara beberapa saudaranya menganut agama Buddha, Protestan, dan Katolik (Kusnohardjono, [2021](#)).

Rosalina memiliki perbedaan dari kebanyakan biarawati lainnya dalam hal latar belakang kehidupannya. Dia memiliki tiga ciri khas. Pertama, dari segi agama. Rosalina lahir dan dibesarkan sebagai seorang Buddha namun kemudian memeluk agama Katolik setelah merasa tertarik dengan suara lonceng gereja dan keinginan untuk



mengetahui lebih lanjut tentang agama tersebut. Rosalina dibaptis pada tahun 1960 di Gereja Katedral Malang dan sejak saat itu dia menjadi seorang Katolik. Kedua, dari segi profesi. Rosalina merupakan seorang biarawati dalam kongregasi SCMM yang memiliki visi tarekat jauh ke depan dan misi dengan prioritas menyapa dan menyentuh sesama umat Allah di pelosok tanah air. Rosalina dipilih sebagai Provinsi SCMM selama dua periode pada tahun 1986-1989 dan 1989-1993. Selama bertugas, dia berhasil mengembangkan karya SCMM dengan mendirikan sebanyak 15 cabang komunitas baru dari Sabang sampai Merauke dan dua di Timor Timur. Ketiga, Rosalina masih aktif dalam karya dan pelayanannya sebagai seorang suster senior pada tahun 2019 yang merayakan pesta 50 tahun hidup membiara. Beliau mendirikan rumah doa bernama Puri Maria Ratu Rosario dari Manado pada tahun 2013 sebagai tempat berdoa dan berziarah bagi umat Katolik di Kota Padang. Rosalina juga mendirikan bangunan baru Panti Asuhan St. Leo Padang pada tahun 2014 dan aktif sebagai wakil pimpinan komunitas St. Leo Padang (2013-2019) serta memberikan materi spiritualitas kepada suster junior di komunitas tersebut (Kusnohardjono, [1995](#), [2021](#)).

Rosalina adalah satu-satunya suster senior dari kongregasi SCMM di Kota Padang yang masih sehat dan kuat pada usia 78 tahun pada tahun 2019. Selain sebagai suster, Rosalina juga terkenal sebagai penulis buku sejarah, buku renungan harian, dan buku untuk kongregasi SCMM, termasuk *Sejarah Satu Abad Kongregasi SCMM di Indonesia* (1985), *Napak Tilas 115 Tahun SCMM di Indonesia 1885-2000* (2000), *Butir-Butir Emas* (1997), dan *Langkah-Langkah Kebijakan Warisan Mgr. Zwijsen* (1997).

Biografi ini bertujuan untuk mengungkap sisi kehidupan Rosalina secara pribadi maupun dalam pelayanan dan karya selama periode pengabdian sebagai biarawati dari kongregasi SCMM. Meneliti sejarah hidup Rosalina dalam bentuk biografi menarik karena latar belakang keluarga dan agama yang berbeda, serta perjalanan panggilannya untuk memeluk agama Katolik dan bergabung dengan kongregasi SCMM. Selain itu, biografi ini akan mencakup perjalanan hidup Rosalina sebagai suster junior, medior, dan senior dalam kongregasi SCMM, termasuk karya, pelayanan, dan aktivitas sosial budaya selama 50 tahun mengabdikan sebagai biarawati di Kota Padang.

Terdapat beberapa sumber rujukan relevan yang telah ditulis dalam bentuk buku, skripsi, dan jurnal. Buku pertama berjudul *Pastor Frans Halim, Pr. Engkaulah Imam Selamanya* oleh Donna Widjajanto, yang berisi biografi dan sejarah perjalanan hidup Pastor Frans Halim, seorang pastor Projo pertama di kota Padang (Widjajanto, [2017](#)). Buku kedua berjudul *Sejarah Satu Abad Kongregasi SCMM di Indonesia 12 Juli 1885–12 Juli 1985* oleh Rosalina Kusnohardjono, yang membahas sejarah dan perkembangan kongregasi SCMM di Indonesia selama 150 tahun (Kusnohardjono, [1985](#)). Buku ketiga berjudul *Napak Tilas 115 Tahun SCMM di Indonesia 1885-2000* oleh Rosalina Kusnohardjono, yang membahas perkembangan kongregasi SCMM di Indonesia dari sejarah atau awal berdirinya hingga tahun 2000 (Kusnohardjono, [1995](#)). Buku keempat berjudul *Bunda Teresa, Inspirasi dari Seorang Perempuan Penyayang* oleh Anom Whani Wicaksana, yang mengisahkan kehidupan Bunda Teresa, seorang biarawati yang mengabdikan hidupnya untuk kemanusiaan dan menolong kaum miskin di Kalkuta (Wicaksana, [2018](#)).

Selain itu, terdapat juga skripsi yang membahas perkembangan kongregasi SCMM di Indonesia. Skripsi pertama berjudul *Perkembangan Kongregasi Suster-Suster Cintakasih dari Maria Bunda Berbelaskasih (S.C.M.M) di Indonesia Periode 1885-1975* oleh Alusia Paradda, yang menjelaskan sejarah awal berdirinya kongregasi SCMM di Tilburg, Belanda, masuknya kongregasi SCMM ke Indonesia, serta perkembangannya di Indonesia periode 1885-1975 (Paradda, [2022](#)). Skripsi kedua berjudul *Biografi: Elpidius van Duijnhoven (1906-1993)* oleh Doli Insan Gunawan, yang mengisahkan kehidupan Elpidius Van Duijnhoven, seorang pastor asal Belanda yang bertugas melayani umat Katolik di Tanah Simalungun Atas, serta aktivitas dan pandangan orang terdekat semasa hidupnya (Gunawan, [2017](#)).

METODE

Metode penulisan biografi dalam penelitian sejarah adalah suatu pendekatan yang berfokus pada kehidupan dan kisah individu atau tokoh-tokoh tertentu dalam sejarah. Pendekatan ini mempelajari kehidupan, pengaruh, dan peran individu dalam konteks sejarah tertentu. Metode ini mengharuskan peneliti untuk melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti arsip, catatan sejarah, laporan, dan dokumen pribadi, serta wawancara dengan keluarga atau orang-orang yang memiliki hubungan dengan tokoh yang sedang diteliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk membentuk gambaran yang lengkap tentang kehidupan dan kiprah individu tersebut. Dengan menggunakan metode penulisan biografi, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih personal dan kontekstual tentang peristiwa sejarah dan juga membantu memahami lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan dan aksi individu tersebut dalam konteks sejarah (Kuntowijoyo, [1995](#)). Penelitian ini dilakukan sepanjang tahun 2021 terhadap subjek Rosalina Kusnohardjono. Pada tahap heuristik, penulis melakukan proses mencari

sumber-sumber untuk menemukan informasi tentang materi penelitian yang akan diteliti baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder (Abdillah, [2012](#)). Sumber primer diperoleh dari dokumen-dokumen pribadi, foto, memoar, dan wawancara langsung dengan subjek, sedangkan sumber sekunder berasal dari karya tulis penelitian terkait subjek dan Kongregasi SCMM. Setelah mengumpulkan data pada tahap heuristik, tahap selanjutnya adalah kritik sumber yang terdiri dari dua jenis yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern dilakukan untuk memastikan kebenaran isi data dari sumber yang diperoleh, sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mencari keaslian sumber yang didapatkan. Tahap ketiga yaitu interpretasi, penulis memilih data yang dapat digunakan dalam penulisan penelitian ini setelah melakukan pemilahan terhadap sumber yang didapatkan. Tahap terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah, fakta-fakta yang telah didapatkan melalui tahap interpretasi akan digabungkan secara sistematis antara satu sumber dengan sumber lain.

PEMBAHASAN

Profil Rosalina

Rosalina lahir pada tanggal 7 Agustus 1941 di Kota Bangkalan, Madura, Jawa Timur dengan nama kecil Kwee Elly Nio dan nama Indonesia Melati Kusnohardjono. Dia adalah anak ke-8 dari 13 bersaudara dan memiliki ayah beragama Buddha dan ibu sebelumnya beragama Islam tetapi setelah menikah memutuskan untuk mengikuti agama suaminya. Keluarga Rosalina sangat menghargai toleransi dan hidup rukun meskipun memiliki berbagai agama yang dianut, seperti Buddha, Katolik, dan Kristen Protestan. Beberapa saudara Rosalina tidak memiliki nama Indonesia karena meninggal muda dan sebelum presiden Soeharto memimpin Indonesia. Rosalina dan keluarganya mengikuti ajaran agama Buddha dalam hal makanan, seperti tidak mengonsumsi daging hewan karena percaya itu membunuh makhluk hidup. Selain itu, saat makan bersama keluarga, mereka biasanya memulai dengan berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing (Kusnohardjono, [2021](#)).



Gambar 1. Rosalina Bersama Saudaranya tahun 1952 (dari kiri ke kanan : Rosalina, Tutik, Ningsih, dan Subidyo)

Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Rosalina kecil sering berinteraksi dan belajar bersama saudara-saudaranya, tetapi tetap menjaga hubungan yang baik dengan mereka. Hubungan persaudaraan mereka biasa seperti anak-anak pada umumnya, yaitu saling bercanda, bermain bersama, dan kadang-kadang saling mengolok-olok. Namun, mereka tidak pernah saling tersinggung atau berkelahi. Ayah Rosalina, Budiman Kusnohardjono, adalah seorang keturunan Tionghoa dari Jawa yang tegas dan disiplin, namun selalu mengajarkan ajaran agama dan moral kepada anak-anaknya. Ajaran tersebut antara lain mengenai lima hubungan baik, yaitu hubungan antara orang tua dan anak yang penuh kasih sayang, antara atasan dan bawahan yang adil dan berkeadilan, antara suami dan istri yang saling berbagi tugas, antara yang tua dan muda yang memahami kedudukan masing-masing, dan antara kawan dan sahabat yang dapat dipercaya. Ayah Rosalina juga mengajarkan disiplin, toleransi, dan saling tolong-menolong. Keluarga Rosalina tinggal di lingkungan mayoritas Islam, tetapi hidup rukun dan tolong-menolong antar tetangga.

Ayah Rosalina selalu memanggil Rosalina dan dua belas saudaranya ke kamar untuk diberi nasihat mengenai filsafat Cina, moralitas, agama, dan lain-lain. Rosalina paling patuh mendengarkan nasihat ayahnya, sedangkan

saudara-saudaranya yang lain mungkin sudah bosan mendengarkannya. Ayah Rosalina juga menanamkan jiwa berdagang dan jiwa sosial yang tinggi kepada anak-anaknya. Rosalina sudah berjualan pepaya sejak kecil dan saudaranya juga membantu menjaga toko milik orang tua mereka. Rosalina selalu berbagi dan menolong dengan saudara, tetangga, bahkan teman-teman sekolah. Setiap anak perempuan di keluarga Rosalina telah dipersiapkan untuk memasak dan menjahit sejak kecil, dan mereka sering berlomba-lomba untuk membuat masakan yang paling enak. Ayah Rosalina juga telah memberikan nasihat kepada saudara laki-laki agar tidak merasa iri dengan hal ini.

Ibu Rosalina, Utami Setionegoro, merupakan seorang perempuan keturunan Madura-Tionghoa yang beragama Islam. Setelah menikah dengan ayah Rosalina, ia memilih untuk menganut agama Buddha. Ibu Rosalina mudah memaafkan, suka menolong, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Meskipun berasal dari Madura dan tidak fasih berbahasa Indonesia, ia tidak marah ketika anak-anaknya membuat lelucon dalam bahasa Indonesia.

Pada tahun 1949, Rosalina memulai pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat Negeri di Kota Bangkalan dan lulus pada tanggal 16 Juli 1956. Selama menempuh pendidikan di sekolah dasar tersebut, Rosalina memiliki dua sahabat, Anwar dan Falima, yang selalu berangkat dan pulang sekolah bersamanya (Kusnohardjono, 2021). Di sela-sela kegiatan belajar, Rosalina memiliki hobi di bidang olahraga dan sastra serta kebudayaan. Di bidang olahraga, Rosalina suka bermain bola kasti, bulu tangkis, Korfball (bola keranjang), bahkan sepak bola. Rosalina juga pernah mengikuti kejuaraan bola kasti dan mewakili sekolahnya. Sementara itu, di bidang sastra dan kebudayaan, Rosalina gemar menulis puisi dan menonton drama kebudayaan. Walau memiliki kelemahan dalam menggambar dan bernyanyi, Rosalina menekuni hobi menulisnya sejak SD dengan menulis puisi. Rosalina juga menunjukkan bakatnya dalam bidang kepemimpinan dengan dipercaya sebagai bendahara kelas bahkan ketua kelas sejak kelas 1 SD.



Gambar 2. Rosalina di bangku Sekolah Dasar Tahun 1995
Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Rosalina memiliki kepribadian yang sosial, dia suka membantu orang yang miskin atau tertindas. Dia juga dikenal sebagai orang yang murah hati, peka terhadap sesama, dan suka memberikan bantuan. Rosalina senang bergaul dengan orang-orang sederhana seperti anak-anak kampung dan anak-anak kecil. Salah satu aktivitas yang dilakukannya adalah mengajar menulis untuk anak pembantu bernama Nema di rumahnya. Sayangnya, ibu Rosalina tidak menyetujui aktivitas tersebut dan membatasi pergaulannya, hanya boleh berteman dengan orang-orang tertentu saja.

Rosalina menunjukkan kebaikan hatinya ketika dia menolong temannya yang disiksa oleh ibu tiri. Rosalina tidak tega melihat temannya yang menangis dan kesakitan akibat disiksa oleh ibu tirinya di rumah, sehingga Rosalina membantu temannya kabur dari rumah tersebut. Karena rumah keluarga temannya yang jauh di Surabaya, Rosalina memberikan uang untuk ongkos kabur. Ketika keluarga temannya di kampung (Kota Bangkalan) melaporkan kasus ini ke polisi, Rosalina yang masih di bawah umur harus diurus oleh ayahnya. Setelah diselidiki, ternyata Rosalina adalah pelaku dari kejadian tersebut, tapi ayahnya tidak marah dan hanya menasihatinya.

Selain itu, Rosalina juga menunjukkan kepeduliannya ketika membawa pembantu ke rumah sakit. Ketika melihat perut pembantu yang membengkak, Rosalina merasa khawatir bahwa dia terkena penyakit atau tumor. Rosalina memberikan uang kepada pembantu tersebut untuk memeriksakan diri ke rumah sakit. Namun, setelah

diperiksa oleh dokter, ternyata pembantu tersebut sedang hamil. Suami pembantu itu marah karena tidak mengetahui kehamilan istrinya sebelumnya dan menasihati Rosalina agar lebih berhati-hati dalam memberikan informasi.

Sejak SD, Rosalina beribadah di Gereja Pantekosta di Bangkalan bersama saudaranya setiap hari Minggu. Mereka dijemput oleh teman-teman gereja dan Rosalina juga mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Kegiatan ini berlangsung hingga ia SMP dan orang tuanya mengetahuinya tanpa keberatan. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat Negeri, Rosalina melanjutkan pendidikannya di SMP Katolik Bangkalan pada tahun 1956 dan lulus pada 30 Juni 1959. Selama di SMP, ia memiliki teman dekat dan juga sering bergaul dengan teman laki-laki, meskipun hal ini tidak disetujui oleh orang tuanya. Mereka berencana untuk melanjutkan pendidikannya di Sekolah Guru Awal (SGA) dan asrama susteran di Malang, dengan bantuan kepala sekolah SMP (Kusnohardjono, [2021](#)). Selama di SMP, Rosalina menunjukkan minat dan bakatnya dalam menulis puisi, yang bahkan dibacakan di depan publik, serta menulis teks untuk drama. Ia juga tetap bermain olahraga, seperti bola kasti, bulu tangkis, dan Korfball. Pada tahun 1950-an, Rosalina menjalani ujian akhir sekolah di SMP Bagian A di Bangkalan, dan berhasil lulus dengan mendapatkan dua ijazah, yaitu dari SMP Katolik Bangkalan dan SMP Bagian A (Kusnohardjono, [2021](#)).



Gambar 3. Foto Rosalina SMP Tahun 1957
Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Pada tahun 1959, Rosalina mendaftar di Sekolah Guru Atas (SGA) di Malang dan lulus pada tanggal 10 Juli 1962. Pada tanggal yang sama pada tahun 1959, Rosalina dan keluarganya mengantarkannya ke asrama (Kusnohardjono, [2021](#)). Tiba di asrama jalan Panderman nomor 7A di Malang pada pukul 12.00 siang, saat doa Malaikat Tuhan (Doa Angelus) dilaksanakan dalam agama Katolik dan lonceng gereja dibunyikan. Rosalina merasa tertarik dengan agama Katolik setelah mendengar suara lonceng gereja dan melihat orang-orang di sekitarnya berhenti bekerja dan berdoa.

Rosalina tinggal di asrama putri yang dikelola oleh Kongregasi Santa Perawan Maria (SPM) dan terdiri dari sekitar 200 penghuni dari jenjang SD, SMP, dan SGA/SMA. Asrama ini terletak di jalan Panderman nomor 7A Malang dan kegiatan sehari-hari di dalamnya meliputi kehidupan rohani, belajar, rekreasi, dan lain-lain (Kusnohardjono, [2021](#)). Pada awal masuk sekolah dan asrama, Rosalina mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan merindukan kebersamaan dan kebahagiaan hidup dalam keluarganya. Selama awal masuk asrama, Rosalina sering menangis setiap hari, namun setelah suster Serafin menarik baju kaus olahraganya dan mengatakan bahwa ia terlalu kekanak-kanakan, Rosalina tidak menangis lagi dan menjadi pribadi yang pendiam serta tidak menyukai perbuatan kasar dari suster Serafin. Meskipun begitu, Rosalina terlibat aktif dalam kegiatan di sekolah dan asrama seperti menjadi anggota koor, olahraga voli dan bola keranjang, serta belajar agama Katolik. Pada tahun ketiga, suster Savera menggantikan suster Serafin sebagai pemimpin asrama dan curiga bahwa Rosalina dan teman-temannya memiliki kontak dengan laki-laki dari SMA Dempo atau SGA Putra Fr. BHK di jalan Talang 1 Malang. Rosalina bertemu dengan teman laki-laki saat latihan koor atau olahraga bersama.



Gambar 4. Foto Rosalina masa di SMA Tahun 1960
 Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Rosalina, saat SMA kelas dua mengajukan surat pernyataan untuk melepaskan kewarganegaraan Republik Tiongkok dan tetap menjadi warga negara Indonesia dengan nama Indonesia Maria Rosalina. Dia melepaskan kewarganegaraan Tiongkok pada tanggal 30 Maret 1961. Ketika dia tamat dari SMA, suster Xavera memanggil para siswi untuk memberi tahu pilihan mereka setelah lulus. Rosalina memilih untuk bekerja. Setelah lulus pada tahun 1962, Rosalina kembali ke kampung halamannya di Bangkalan dan membantu orang tuanya mengelola toko kelontong mereka (Kusnohardjono, [2021](#)).

Namun, ayahnya tidak senang dengan keputusan Rosalina untuk tidak melanjutkan pendidikan. Selama tiga bulan ia menganggur di rumah, hingga seorang sahabat membawakan koran Jawa Pos yang memuat pendaftaran kuliah di Sanata Dharma Yogyakarta. Sahabatnya mengurus semua pendaftaran dan Rosalina diterima di jurusan Ilmu Sejarah. Ibunya mengantar Rosalina ke Yogyakarta dan ia tinggal di sebuah rumah kos dengan keluarga yang memiliki kos. Di sana, ia berteman dengan Kwa Kim Hian dari Kudus dan beberapa teman kuliah lainnya.

Selama kuliah, Rosalina aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa seperti Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Daya Murni, dan Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI). PMKRI adalah organisasi perjuangan mahasiswa Katolik, sedangkan Daya Murni adalah organisasi mahasiswa Katolik di Sanata Dharma yang berfokus pada kegiatan rohani. Rosalina juga bergabung dengan BAPERKI, sebuah organisasi sosial masyarakat Tionghoa di Indonesia, karena ayahnya adalah seorang donatur di Kota Bangkalan. Setiap bulan, uang belanja dikirim ayahnya melalui BAPERKI dan diambil oleh Rosalina di kantor BAPERKI Yogyakarta. Selama kuliah, Rosalina menjalani tahap Propedeutik dan kemudian Bakaloriat atau D3 (Kusnohardjono, [2021](#)).

Pada akhir masa kuliah D3, Rosalina pindah ke rumah kos di jalan Sagar nomor 7 yang merupakan indekos campur dengan keluarga Islam. Teman-teman kos Rosalina menghilang dalam peristiwa G30SPKI tahun 1965. Keesokan harinya, Rosalina dijemput oleh Romo Van der Meulen, ketua jurusan Sejarah di Universitas Sanata Dharma dan dibawa ke asrama suster kongregasi OSF di jalan Senopati nomor 30 Yogyakarta. Rosalina melanjutkan studi doktoral atau S1 di jurusan Ilmu Sejarah di Sanata Dharma dan bersahabat dengan Pwe Lien atau Hana dan Suster Agnes Tampubolon, SCMM. Setelah lulus pada tahun 1969, Rosalina memutuskan untuk menjadi seorang biarawati dengan kongregasi SCMM di Sibolga (Kusnohardjono, [2021](#)).

Dalam awal masa kaul pertama di tahun 1974, Rosalina berangkat ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya tetapi pendaftaran D3 sudah ditutup dan tidak ada tempat tinggal di asrama susteran. Rosalina meminta saran dari Romo Van der Meulen untuk membantu dalam pengurusan pendidikan D3 tersebut. Oleh karena terlambat mendaftar, Rosalina disarankan oleh Romo Van der Meulen untuk mengikuti kursus bahasa Inggris di English Extention Course IKIP Sanata Dharma di Yogyakarta dan tinggal di rumah teman di Jalan Kenari 1 Yogyakarta. Setelah menyelesaikan kursus bahasa Inggris selama satu tahun, Rosalina lulus dan mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan D3 di Sanata Dharma dan langsung ditingkat dua. Rosalina menyelesaikan pendidikan Bahasa Inggris sampai BA gelombang pertama selama dua tahun dan lulus pada tanggal 24 November 1977 dari Keguruan Sastra Seni Bahasa dan Sastra Inggris, Institut Keguruan dan Pendidikan Sanata Dharma, Yogyakarta (Kusnohardjono, [2021](#)).



Gambar 5. Rosalina Pada Wisuda D3 Bersama Romo V.D. Meulen Tahun 1977

Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Memilih Menjadi Pelayan Tuhan

Pada tanggal 10 Juli 1959, Rosalina dibawa ke asrama di Jalan Panderman Nomor 7A Malang oleh mama dan kakaknya untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Guru Atas (SGA) atau SMA. Saat itu, terdengar suara lonceng gereja yang ternyata merupakan doa Malaikat Tuhan yang membuat Rosalina tertarik pada agama Katolik. Selama tinggal di asrama, Rosalina mendapatkan tugas dari pimpinan asrama sebagai pembuka lonceng dan penyedia teh saat belajar agama Katolik bagi calon agama Katolik. Pelajaran ini diajarkan oleh Pastor Van der Hork dan membuat Rosalina tertarik untuk bergabung dan belajar agama Katolik. Setelah diizinkan oleh Pastor Van der Hork, Rosalina aktif dalam kegiatan agama di sekolah seperti mengikuti koor, pelayanan di asrama dan gereja. Pada tahun 1960 dan tingkat akhir bagi Rosalina di SGA, beliau dibaptis oleh Pastor Van der Hork menjadi Katolik pada tanggal 20 Desember 1960. Namun pada saat pembaptisan, Rosalina tidak mendapat izin dari kedua orang tuanya. Setelah resmi memeluk agama Katolik, Rosalina pergi ke Goa Maria untuk berdoa dan menyatakan keinginannya untuk menjadi suster. Ia melihat banyak orang yang sedang berdoa. Rosalina pun turut berdoa kepada Bunda Maria dan dalam hatinya ia berkata.

“Kalau nanti saya lulus, saya mau jadi suster. Setelah selesai berdoa, Rosalina kembali ke kamar dan mencoba memakai seprei ke wajahnya dan membuat slayer seperti yang dikenakan oleh para suster pada umumnya. Sambil bercermin ia berkata “Cantik sekali, maulah saya jadi suster” (Kusnohardjono, [2021](#)).

Namun, setelah tamat dari SGA pada tahun 1962, panggilan menjadi suster hilang di dalam diri beliau karena banyak bisikan-bisikan dalam dirinya untuk menolak menjadi seorang biarawati.

Pada tahun terakhir di SGA, Rosalina dipanggil oleh suster Xavera yang merupakan pemimpin asrama. Suster memberikan tiga pilihan kepada Rosalina: bekerja, menjadi biarawati, atau melanjutkan sekolah. Rosalina ingin bekerja, tetapi ayahnya menolak dan ingin anaknya melanjutkan sekolah. Rosalina menemukan bahwa suster Xavera juga menolak pilihannya untuk melanjutkan sekolah, dengan alasan itu hanya akan membuang waktu untuk menunggu waktu menikah. Ayah Rosalina ingin dia membuktikan bahwa dia bisa berhasil dan tidak hanya mencari laki-laki. Setelah lulus dari SGA pada tahun 1962, Rosalina membantu usaha kedua orang tuanya di kampung halamannya di Kota Bangkalan. Kemudian, seorang sahabat membawa koran Jawa Pos yang memuat pendaftaran kuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Rosalina didaftarkan dan lulus dalam jurusan sejarah.

Saat di universitas, Rosalina bertemu dengan suster Agnes Tampubolon, SCMM, yang sedang berkuliah di sana. Pada akhirnya, Rosalina ingin menjadi biarawati, tetapi dipatahkan oleh Romo Van der Meulen karena ia bergaul dengan anak laki-laki. Kemudian, Rosalina dipanggil kembali oleh Romo Van der Meulen dan disarankan untuk meninjau ke susteran di Carolus Borromeus (CB) di Yogyakarta. Rosalina pergi ke susteran CB dan melihat calon-calon suster merawat ayam, tetapi Rosalina tidak suka dengan binatang tersebut. Ia kemudian mengatakan pada romo Meulen bahwa ia tidak bisa di susteran CB. Romo van der Meulen menawarkan Rosalina untuk bergabung dengan Kongregasi Misi Suster-Suster Abdi Roh Kudus (SSpS) Surabaya dan menjadi misionaris di Cina. Namun, Rosalina

menolak karena ia tidak ingin keluar negeri. Meskipun banyak cobaan yang dialami, Rosalina tetap kuat dan sabar dalam menanggapi panggilannya untuk menjadi biarawati.



Gambar 6. Foto Rosalina IKIP Tahun 1962
Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Rosalina mencari sebuah kongregasi yang sesuai dan setelah itu, ia menulis surat kepada teman kuliahnya, Suster Agnes di Sanata Dharma, yang bertugas di kongregasi SCMM di Sibolga. Rosalina diterima di kongregasi tersebut dan diminta untuk segera datang ke Sibolga. Meskipun usianya terlambat untuk menjadi seorang biarawati dan ia sering merasa bimbang mengenai panggilannya, Rosalina tetap semangat dan berusaha untuk menanggapi.

Rosalina pulang ke kampung halamannya untuk meminta izin orang tuanya untuk melanjutkan sekolah perawat di Sibolga. Tanpa diketahui orang tuanya, Rosalina sebenarnya akan menjadi seorang biarawati dan akan menjalani masa awal kehidupan biarawati di Sibolga. Meskipun usianya terlambat, Rosalina tetap semangat dalam menjalani panggilannya. Selama masa awal sebagai biarawati, Rosalina mendapatkan jatah libur dua tahun sekali dan selama di rumah, ia melepaskan pakaian biarawatnya dan mengenakan pakaian awam. Di rumah, ibunya bertanya tentang pendidikan keperawatan yang sedang dijalani oleh Rosalina karena ia belum menyelesaikan pendidikan tersebut.

Menjadi Biarawati Junior

Pada tahun 1969, setelah menyelesaikan pendidikan S1 di Sanata Dharma, Rosalina memutuskan untuk bergabung dengan kongregasi SCMM sebagai seorang biarawati junior. Namun, sebelumnya ia harus meminta izin kepada kedua orangtuanya untuk melanjutkan pendidikan keperawatan di Sibolga. Meskipun keluarganya tidak setuju, Rosalina tetap berani dan tiba di kongregasi SCMM pada tanggal 19 Februari 1969 untuk menjalani masa Postulat sebagai tahap awal dalam kehidupan membiara. Saat itu, ia memakai nama biara Maria Rosalina dan ditemani oleh ibu postulat Suster Adria Tempelaars.

Selama masa Postulat tersebut, Rosalina diberikan tugas untuk mengajar mata pelajaran ilmu alam dan fisika di SMP Fatima 2, serta mata pelajaran sejarah dan bimbingan konseling di SMA Katolik Sibolga. Ia bahkan diangkat menjadi wakil kepala sekolah di sana (Kusnohardjono, [2021](#)).

Pada tanggal 8 Desember 1969, setelah menyelesaikan postulat, Rosalina memasuki tahap Novis pertama di biara. Meskipun pada tahap ini seorang suster tidak diperbolehkan bekerja di luar biara, Rosalina menjadi dosen luar biasa di Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara cabang Sibolga, dan mengajar mata kuliah P4 atau Pancasila selama satu tahun. Selain itu, ia juga aktif mengajar di SMP Fatima 2 dan menjabat sebagai wakil kepala sekolah SMA Katolik Sibolga. Rosalina menerima tahap Novis kedua pada 8 Desember 1970 setelah kegiatan mengajarnya masih berlanjut.

Namun, di dalam biara, beberapa suster merasa cemburu pada Rosalina karena ia tidak pernah diberi tugas gereja dan tugas di biara seperti piket atau mencuci piring. Rosalina juga tidak terbiasa melakukan pekerjaan seperti menyapu dan mengepel di dapur. Persaingan terjadi di antara para suster karena ketidakadilan dalam pembagian

tugas, tetapi pemimpin biara mendukung Rosalina untuk mengajar karena ia adalah satu-satunya suster yang telah menjadi sarjana.

Rosalina juga menjadi guru yang populer di kalangan murid-muridnya, sehingga banyak murid dan orang tua yang menyayangnya. Bahkan, mereka mengajaknya untuk berekreasi pada hari libur. Namun, hal ini menimbulkan persaingan dan ancaman terhadap dirinya. Dalam menghadapi situasi ini, Rosalina tetap bersikap cuek dan tidak pernah menanggapi dengan serius. Ia memiliki sebuah rahasia pergaulan yaitu bersikap pura-pura bodoh namun tetap baik, walaupun banyak yang tidak suka padanya.



Gambar 8. Pakaian Biarawati SCMM Setelah Menerima Kaul Pertama Tahun 1971

Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Pada tanggal 8 Desember 1971, Rosalina menjalani kaul pertamanya. Meskipun demikian, ia tetap melanjutkan aktivitas mengajar di SMP Fatima 2 dan SMA Katolik Sibolga hingga akhir tahun 1974. Pada tahun itu, Rosalina memohon izin untuk melanjutkan pendidikan D3 Bahasa Inggris di Sanata Dharma Yogyakarta. Pada awal tahun 1974, Rosalina berangkat ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan tersebut. Di sana, ia mengikuti English Extension Course di IKIP Sanata Dharma dan berhasil lulus pada tanggal 27 November 1975. Selanjutnya, Rosalina melanjutkan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma dan berhasil meraih gelar pada tanggal 24 November 1977. Setelah menyelesaikan pendidikan, Rosalina ditugaskan untuk berkarya dan melayani umat di Kota Padang.



Gambar 9. Rosalina (Dua dari Kanan Atas) Wakil Kepala Sekolah SMA Katolik Sibolga Tahun 1970

Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Menjadi Biarawati Medior

Seorang biarawati yang telah menjalani masa kaul pertama selama sembilan tahun akan menjadi biarawati medior. Setelah masa kaul pertama, biarawati dapat menerima kaul kekal yang diperbaharui setiap satu kali dalam setahun. Kaul kekal diterima setelah menjalani masa kaul pertama selama 6-9 tahun. Orang tua dan keluarga biarawati diwajibkan untuk hadir pada saat penerimaan kaul kekal, dan Rosalina meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk menerima kaul kekal. Meskipun awalnya tidak setuju, orang tua Rosalina mengizinkannya dan memberikan pesan agar menjadi seseorang yang bersungguh-sungguh dalam menganut agama Katolik dan menjadi seorang biarawati, karena agama Katolik serius dan tidak bisa main-main. Keluarga Rosalina tidak hadir pada saat dia menerima kaul kekal di Gereja Katedral St. Theresia Lisieux, Sibolga pada tanggal 11 Februari 1979, dalam usia 38 tahun dan hanya didampingi

oleh ayah mertua (Saragih) dari adiknya yang bernama Kwee Lien Nio atau Tuti. Rosalina bersama dengan enam suster lainnya mengikrarkan kaul kekal yang diterima oleh Mgr. Anicetus B. Sinaga (Prefect Apostolik Sibolga) dan Sr. Elisabeth Tjia (Pempimpin Provinsi SCMM Sibolga).



Gambar 10. Rosalina Saat Penerimaan Kaul Kekal 11 Februari 1979
Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Kaul atau prasetia adalah sebuah janji atau perjanjian bagi seorang biarawati untuk mengabdikan hidupnya semata-mata kepada Tuhan. Seorang biarawati mengikrarkan tiga jenis kaul, yaitu kaul kemiskinan, kaul kemurnian, dan kaul ketaatan. Dalam kaul kemiskinan, seorang biarawati sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada Tuhan dan menghindari godaan kekayaan duniawi. Biarawati juga harus rela melepaskan harta duniawi dan memperjuangkan kepentingan umum serta orang kecil. Sedangkan dalam kaul kemurnian, seorang biarawati memilih untuk hidup selibat dan tidak menikah, dengan tekad yang mantap untuk memberikan dirinya secara total kepada Tuhan dan menjalani semangat panggilannya dengan setia. Terakhir, dalam kaul ketaatan, seorang biarawati harus menunjukkan kerendahan hati dan ketaatannya kepada Tuhan (Heuken, [1992](#), pp. 223–224).



Gambar 11. Rosalina Bersama Enam Orang Rekan Suster dalam Perayaan Penerimaan Kaul Kekal, Sibolga 11 Februari 1979
Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Pada bulan Maret tahun 1979, sebuah pesta dirayakan di Padang untuk merayakan penerimaan kaul kekal Rosalina. Rosalina mendapatkan tugas untuk melayani umat di Padang satu tahun sebelumnya, pada tahun 1978. Dia bertempat tinggal di Biara St. Leo Padang dan mengemban tugas sebagai kepala sekolah SMP Maria dari tahun 1978-1986. Selama menjabat sebagai kepala sekolah, Rosalina dikenal karena kedisiplinan dan kejujuran yang tinggi, yang dipengaruhi oleh pengaruh keluarga, pendidikan agama yang dijalani, dan suster-suster Belanda sebelumnya yang menjabat sebagai kepala sekolah. Dia juga sangat disegani oleh rekan guru dan murid SMP Maria karena sifatnya yang tegas, kreatif, dan bertanggung jawab. Perayaan kaul kekal di Padang diadakan di komunitas St. Leo Padang, dimulai dengan Perayaan Ekaristi dan diakhiri dengan acara makan bersama.



Gambar 12. Papan Ucapan Selamat dari Keluarga Besar SMP Maria Untuk Rosalina

Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Rosalina, seorang kepala sekolah di SMP Maria, adalah seseorang yang senang melihat siswa-siswa yang aktif dalam berbagai macam kegiatan, baik akademik maupun non-akademik. Karena itu, ia mengadakan Pekan Kesenian Siswa (PKS), Pekan Olah Raga (POR), dan Pekan Ilmu Pengetahuan (PIP) untuk mengembangkan bakat siswa dan mempersiapkan mereka untuk mengikuti perlombaan tingkat kabupaten atau kota hingga tingkat provinsi dan nasional. Kegiatan ini diadakan setiap tahun saat memperingati HUT SMP Maria, dan PKS diadakan di aula SMA Don Bosco Padang. Rosalina memberi kesempatan kepada murid-murid untuk mengembangkan bakat dan prestasi mereka masing-masing. Ia memberikan izin kepada murid kelas tiga untuk mengadakan acara perpisahan di Sumatera Utara dan SMP Maria juga melakukan kegiatan Studi Banding dengan SMP Sutomo Medan. Selama menjabat sebagai kepala sekolah, Rosalina selalu memberi perhatian kepada guru-guru dan menekankan pentingnya meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi siswa. Menurut Lismulyani, wakil kepala sekolah SMP Maria, Rosalina adalah pemimpin yang tegas, disiplin, dan bertanggung jawab.



Gambar 13. Gedung Bertingkat Dua di SMP Maria yang Dibangun Saat Rosalina Menjabat Sebagai Kepala Sekolah Tahun 1981

Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Rosalina tidak hanya mengadakan kegiatan untuk siswa, tetapi juga untuk para guru dengan tujuan mempererat hubungan dan melaksanakan bonding. Seluruh guru SMP Maria turut serta dalam kegiatan rekreasi ini. Salah satu murid SMP Maria, Felisia Tjhan, merasa terbantu oleh ide Rosalina mengenai Pekan Olahraga (POR) Maria yang membuka peluang prestasi bagi SMP Maria. Felisia sendiri merupakan perwakilan SMP Maria dalam pertandingan bulu tangkis dan memenangkan pertandingan bulu tangkis antar SMP se-Kotamadya Padang pada tahun 1979. Menurut Felisia, Rosalina adalah sosok kepala sekolah yang tegas, serius, tidak banyak bicara, tidak pemaarah, dan berwibawa sehingga paling disegani oleh murid-murid. Ketika sebuah kelas ditemukan kosong tanpa guru dan siswa sedang berisik, Rosalina langsung mengunjungi kelas tersebut. Dengan tatapan saja, murid-murid yang tadinya berisik langsung duduk rapi dan diam.

Pada tahun 1981, merupakan tahun yang sangat berat bagi Rosalina karena ia kehilangan kedua orang tuanya dalam waktu yang singkat. Ayah Rosalina meninggal dunia pada tanggal 19 Mei 1981 jam 11 pagi dan ibunya meninggal keesokan harinya yaitu tanggal 20 Mei 1981 jam 09.50 pagi. Jenazah kedua orang tuanya dikebumikan pada hari Selasa

tanggal 26 Mei 1981 jam 08.00 pagi dari rumah duka jalan K. Abd. Karim No. 32 Bangkalan ke Pengkuburan Pedeng, Kecamatan Socah, Bangkalan (Madura).



Gambar 14. Peti Kedua Orang Tua Rosalina di Rumah Duka, 20 Mei 1981
Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Rosalina menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah sambil diutus oleh pimpinan provinsi SCMM untuk mengikuti pendidikan spiritualitas di luar negeri. Dia mengambil kursus di Adhyatma Vidya Pitha, India sejak 1 Agustus 1983 setelah mengikuti kursus pendidikan Karismatik yang dipimpin oleh pastor Yohanes Indrakusuma pada tahun 1982. Pendidikan spritualitas yang diambil oleh Rosalina adalah spiritualitas temporal yang dipimpin oleh pastor Fransiskan dan selesai pada tanggal 19 Maret 1984. Setelah itu, dia kembali ke Padang untuk melanjutkan tugasnya sebagai kepala sekolah SMP Maria dan mengajar sejarah di SMA Don Bosco serta Sejarah Budaya di Akademi Bahasa Asing (ABA) Padang pada tahun 1984. Pada tahun yang sama, Rosalina menjadi kepala sekolah di SMP Yos Sudarso setelah kepala sekolah sebelumnya meninggal dunia. Rosalina merupakan suster terakhir yang menjabat sebagai kepala sekolah SMP Maria. Selain aktif sebagai kepala sekolah, Rosalina juga terlibat dalam Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) keuskupan Padang pada tahun 1980-an dan bekerja sama dengan Pastor Frans Halim di Radio Dirgan Bravo. Pada tahun 1986, Rosalina terpilih menjadi pimpinan provinsi (provinsial) SCMM Indonesia dan menjabat selama dua periode (periode IV 1986-1989 dan periode V 1989-1993) dengan berbagai anggota tim.

Rosalina telah memenuhi persyaratan untuk menjadi provinsial meskipun ia hanya menjalani sembilan tahun masa penerimaan kaul kekal. Selama dua periode kepemimpinannya, Rosalina sangat aktif dalam memperluas karya kongregasi SCMM terutama di bidang pastoral dan pendidikan. Ia berhasil mendirikan 15 komunitas atau biara SCMM di seluruh Indonesia termasuk dua di Timor Leste. Rosalina memiliki visi tarekat yang jauh ke depan dan misi dengan prioritas menyapa serta menyentuh sesama umat Allah yang berada di pelosok Tanah Air.

Selama menjabat sebagai provinsial SCMM, Rosalina tinggal di biara induk SCMM di Sibolga. Di bawah kepemimpinannya, terdapat 15 komunitas atau biara SCMM yang berhasil dibangun, yakni: Biara St. Maria di Sibolga, Biara St. Theresia di Medan, Biara St. Martha di Palembang, Biara St. Clara di Bandar Lampung, Biara St. Yosef di Padang, Biara St. Mikael di Tanjung Karang, Biara St. Maria di Batam, Biara St. Angela di Bengkulu, Biara St. Maria Goretti di Sumba, Biara St. Antonius Padua di Surabaya, Biara St. Fransiskus Assisi di Malang, Biara St. Maria di Kupang, Biara St. Klara di Atambua, Biara St. Vincentius di Dili, dan Biara St. Mikael di Soe. Dalam menjalankan tugasnya, Rosalina selalu berupaya agar karya SCMM dapat menyentuh dan membawa berkat bagi masyarakat di seluruh Indonesia.

Setelah dilakukan perluasan karya oleh kongregasi SCMM seperti yang tercantum dalam tabel di atas, pelayanan dan karya para suster SCMM semakin berkembang. Pelayanan tersebut meliputi pendidikan formal dari tingkat TK hingga SLTA, pendidikan informal asrama putra dan putri, karya media atau kesehatan, karya pastoral dan sosial seperti kunjungan dan penyuluhan, panti asuhan, panti yatim piatu, panti jompo, dan panti lansia, koperasi, warung belaskasih (wasih), melayani kebutuhan masyarakat kecil dan internal SCMM, penggilingan padi, dan tenaga purna waktu untuk pastoral, mudika, atau sosial yang lebih intensif.

Perkembangan kongregasi SCMM di Indonesia memberikan peluang yang besar bagi putri-putri asli daerah untuk mengabdikan diri sebagai seorang biarawati. Hingga tahun 2000, jumlah anggota SCMM terus bertambah. Berikut adalah perkembangan jumlah anggota SCMM hingga tahun 2000.

Tabel 1. Perluasan Karya Biara/Komunitas SCMM oleh Rosalina

No.	Nama Kongregasi SCMM	Tempat	Tahun Pendirian
1	Biara Fatima	Banda Aceh	8 Juli 1985
2	Komunitas St. Martha	Pasaman	7 Desember 1986
3	Komunitas St. Rafael	Hiliniondrasi (Nias)	1 September 1988
4	Biara St. M. Matutina	Lhokseumawe	8 Desember 1987
5	Komunitas St. Agnes	Jakarta	28 Desember 1987
6	Komunitas St. Markus	Maumere (NTT)	11 Juli 1989
7	Komunitas St. Mateus	Nebe (NTT)	13 Juli 1989
8	Komunitas St. Lukas	Ossu / TimTim	11 November 1989
9	Komunitas St. Maria	Pematang Siantar	17 Maret 1989
10	Komunitas St. Vinsensius	Tuhemberua	15 Juli 1990
11	Komunitas St. Petrus	Waikabubak	19 Mei 1991
12	Komunitas St. Paulus	Waipaddi	14 September 1991
13	Komunitas St. Melania	Sarudik-Sibolga	2 Februari 1993
14	Komunitas St. Sesilia	Yogyakarta	24 September 1993
15	Komunitas St. Yohanes	Dili / TimTim	4 Februari 1994

Sumber: Buku *Napak Tilas 115 Tahun SCMM di Indonesia 1885-2000*

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Biarawati dari Kongregasi SCMM

No.	Tahapan biarawati	Jumlah (orang)
1	Postulan	19
2	Novis I	15
3	Novis II	11
4	Profesi I	6
5	Yunior	70
6	Kaul kekal	107
Jumlah seluruh anggota		209

Sumber: Buku *Napak Tilas 115 Tahun SCMM di Indonesia 1885-2000*

Dari jumlah anggota SCMM di Indonesia sebanyak 209 orang, terdapat banyak anggota dari berbagai suku bangsa, termasuk 13 suku bangsa seperti Batak, Flores, India, Jawa, Maluku, Toraja, Mentawai, Minangkabau, Nias, Sumba, Timor, Timor Leste, dan Tionghoa. Hal ini menunjukkan perkembangan positif bagi SCMM, karena semakin banyak umat yang memutuskan untuk mengabdikan diri sebagai biarawati.

Selama menjabat sebagai Provinsi SCMM, Rosalina juga menjabat sebagai ketua Yayasan Santa Maria Berbelaskasih, Sibolga. Bersama Suster Blandina Zagoto, Rosalina memimpin yayasan tersebut dari tahun 1986 hingga 1990. Pada masa kepemimpinan tersebut, Rosalina membuka Panti Asuhan St. Leo Padang. Panti asuhan ini bermula dari dua lokal yang kosong di belakang Asrama Bintang Timur, yang dulunya dihuni oleh bapak Edi Kunhong, wakil kepala sekolah SGA. Setelah pensiun pada tahun 1985, Edi dan keluarganya pindah ke Jakarta, sehingga tempat tersebut kosong dan dimanfaatkan untuk menampung putri-putri Mentawai dan Nias dari keluarga bermasalah.

Ketika Rosalina menjabat sebagai Provinsi SCMM pada Oktober 1986 dan menjadi ketua yayasan Berbelaskasih yang berkedudukan di Sibolga, ia memutuskan untuk membuka Panti Asuhan St. Leo. Panti asuhan ini resmi dibuka pada tanggal 1 Juli 1993, yang berlokasi di bekas rumah Edi, jalan Bandar Gereja Padang. Panti asuhan ini bernaung di bawah yayasan Berbelaskasih yang dipimpin oleh Rosalina. Pada awal pendiriannya, panti asuhan ini hanya menampung lima orang putri Mentawai yang yatim piatu, dan gedungnya terbuat dari kayu. Namun, dengan semakin bertambahnya penghuni panti, Rosalina dan pemimpin panti lainnya bekerja sama untuk memperbaiki fasilitas.

Setelah masa jabatannya sebagai provinsial selama dua periode dari tahun 1986 hingga 1993, Rosalina dipindahkan ke Komunitas St. Sesilia di Yogyakarta. Di sana, ia menjabat sebagai pemimpin komunitas atau pikom dari tahun 1993 hingga 2001. Pada tahun 1994, Rosalina mengikuti Kursus Pembina Rohani V di Institut Roncalli Salatiga dari tanggal 16 Januari hingga 20 Juli. Selain itu, ia juga mengikuti kursus aplikasi dasar komputer di Lembaga Manajemen dan Komputer Yogyakarta dan berhasil lulus dalam ujian yang dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 1995. Selama bertugas di Yogyakarta, Rosalina juga menjabat sebagai konselor di Sanata Dharma. Pada tanggal 8 Desember 1995, Rosalina merayakan 25 tahun hidup sebagai biarawati. Perayaan ini diadakan di Rumah Komunitas St. Sesilia Yogyakarta, di mana perayaan dimulai dengan Ekaristi dan diakhiri dengan acara ramah-tamah (Kusnohardjono, [2021](#)).



Gambar 15. Pesta Perak (25 Tahun) Rosalina di Cendani, Yogyakarta Tahun 1995
Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Menjadi Biarawati Senior

Rosalina, seorang biarawati senior yang berusia 60 tahun ke atas, tetap aktif dalam pelayanan, kepemimpinan, dan pendidikannya. Setelah menjabat sebagai provinsial, dia mendapat kesempatan untuk menjalankan tahun sabatikal atau pendidikan spiritualitas di Belanda. Rosalina menempuh pendidikan teologi di Catholic University of Nijmegen, Belanda, dari 1 Oktober 2002 sampai 4 Juni 2004. Setelah selesai, Rosalina kembali ke Indonesia dan diberi tugas untuk membina para novis dan mengajar spiritualitas di Komunitas St. Maria Pematangsiantar pada tahun 2004-2006.

Selanjutnya, pada tahun 2007, Rosalina pindah ke Biara St. Leo Padang dan menjabat sebagai pemimpin komunitas hingga tahun 2014. Dia aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, termasuk pelayanan di Gereja dan anggota aktif dalam Persekutuan Doa Karismatik Katolik (PDKK) St. Katarina Padang. Rosalina juga terlibat dalam pembinaan para suster muda SCMM dan memberikan studi spiritualitas. Pada tahun 2009, dia merayakan pesta 40 tahun hidup membiara di biara St. Leo Padang dengan Perayaan Ekaristi dan acara ramah-tamah di aula biara St. Leo Padang. Selama bertugas di Padang, Rosalina sangat berperan dalam pembangunan Puri Maria Ratu Rosario dari Manaog dan perkembangan Panti Asuhan St. Leo Padang.



Gambar 16. Memperingati Pesta 40 Tahun Hidup Membiara Rosalina
Sumber: Koleksi Pribadi Rosalina Kusnohardjono

Pada tanggal 30 September 2009, kota Padang diguncang gempa bumi dengan kekuatan 7.8 SR yang menyebabkan kerusakan pada beberapa bangunan di kompleks biara St. Leo, seperti Kapel St. Leo, SD Agnes, Panti Asuhan St. Leo, dan beberapa bangunan lainnya. Sebulan setelah itu, sebuah panitia rehabilitasi dan renovasi (RR) dibentuk dengan Uskup Martinus D. Situmorang, OFM, Cap sebagai ketua. Rosalina juga terlibat dalam panitia tersebut sebagai bagian dari seksi dana. Tugasnya adalah mencari donatur untuk merehabilitasi dan merenovasi bagian-bagian kompleks St. Leo Padang yang terdampak gempa, seperti kapel dan bangunan biara. Dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk melakukan rehabilitasi dan renovasi pada bagian-bagian tersebut. Selain itu, Rosalina juga bertanggung jawab untuk mencari donatur untuk renovasi dan pembangunan Panti Asuhan St. Leo.

Setelah gempa bumi pada tahun 2009, Panti Asuhan St. Leo akan direhabilitasi dan direnovasi menggunakan dana dari Lion Club. Rosalina menjadi pengumpul dana dalam pembangunan gedung baru tersebut. Dana awal dikumpulkan sejak tahun 2010 dari hasil penjualan barang-barang bekas, saldo kantin, donatur dari mantan murid dan sahabat Rosalina, serta dari panitia RR. Pada tahun 2012, sebanyak 50% dari total biaya keseluruhan telah terkumpul. Namun, pada awal tahun 2012 pembangunan tidak dapat dilaksanakan karena Rosalina juga terlibat dalam pembangunan Puri Maria Ratu Rosario dari Manaoag. Pembangunan puri tersebut berjalan dengan lancar karena didukung oleh donatur tunggal, Alfredo Hui (saudara dari mantan murid di SMP Maria). Pada awal tahun 2013, gedung puri tersebut selesai dibangun dan diresmikan serta diberkati pada tanggal 30 Mei 2013 oleh Bapa Uskup Padang, Mgr. Martinus D. Situmorang, OFM Cap.



Gambar 17. Peresmian Panti Asuhan St. Leo Padang oleh Pastor Philip

Sumber: Koleksi Panti Asuhan St. Leo Padang

Pada bulan Agustus 2012, pembangunan Panti Asuhan St. Leo dilakukan dengan dibantu oleh dua orang permakarsa, yaitu Rosalina dan Leonarda. Leonarda bertanggung jawab dalam proses pembangunan gedung baru panti asuhan sebagai pemimpin St. Leo dari tahun 2008 hingga 2014, dan pelaksana pembangunan ini adalah konsultan pembangunan bernama Poniman. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Rosalina dan Leonarda pada Agustus 2012, dan pembangunan selesai pada Mei 2014. Pada tanggal 30 Agustus 2014, bangunan panti asuhan diresmikan dan diberkati oleh Pastor Philips Rusihan Sakti, Pr.

Sejarah pelaksanaan pembangunan Puri Maria Ratu Rosario dari Manaoag dimulai ketika Rosalina dan Felisia Tjhan mengunjungi Lupao, Filipina, pada tanggal 13 November 2010. Mereka berziarah ke kota Manaoag dan melihat begitu besarnya devosi atau doa orang-orang terhadap Bunda Maria Ratu Rosario. Felisia berkeinginan untuk membawa patung yang serupa seperti itu ke Padang, sehingga Bunda Maria dari Manaoag ini dikenal dan dicintai oleh umat di Padang serta memperoleh kasih Bunda Maria seperti yang dialami para devosan di Manaoag. Patung tersebut akhirnya dibawa ke Indonesia dengan bantuan empat imam projo, dan tiba di Biara St. Leo Padang pada tanggal 28 Februari 2011.

Proses pembangunan Puri Maria Ratu Rosario dari Manaoag berlangsung selama kurang lebih dua tahun, hampir bersamaan dengan pembangunan Panti Asuhan St. Leo. Donatur untuk pembangunan puri ini adalah Bapak Alfredo, saudara Felisia Tjhan, yang merupakan donatur tunggal. Puri ini lebih dahulu selesai dibangun daripada bangunan Panti Asuhan St. Leo, pada awal bulan Mei 2013. Pada tanggal 30 Mei 2013, puri ini diberkati oleh Uskup Keuskupan Padang, Martinus Situmorang. Puri Maria Ratu Rosario dari Manaoag merupakan tempat berziarah dan berdoa bagi umat Kristiani dari dalam dan luar Kota Padang, dilengkapi dengan taman dan kolam ikan di halaman puri, souvenir dari puri Manaoag, tempat mengambil air berkat, dan beberapa tempat untuk berdoa. Di sini, umat juga

dapat melaksanakan pertemuan kegiatan agama Katolik, seperti bulan Mei dan Oktober, umat Katolik secara bergantian melaksanakan doa Rosario bersama dengan kelompok kategorial atau rayon.



Gambar 18. Misa Syukur dan Pemberkatan Puri Maria Ratu Rosario dari Manaog
Sumber: Koleksi Puri Maria Ratu Rosario dari Manaog

Ketika Rosalina sudah tua dan menjadi suster senior, ia masih terus melakukan karya-karyanya. Salah satu bukti cinta Rosalina kepada kongregasinya adalah dengan mendirikan gedung baru untuk Panti Asuhan St. Leo Padang dan Puri Maria Ratu Rosario dari Manaog. Bagi Rosalina, memberi apa yang bisa diberikan dan selalu bersyukur dengan apa yang sudah ada adalah sangat penting. Ia tidak hanya memberi dan menerima, tetapi selalu memberi yang terbaik. Menurut Poniman, seorang konsultan bangunan yang pernah bekerja sama dengan Rosalina, ia sangat dekat dengan umat dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Selain aktif dalam kegiatan sosial, Rosalina juga memperhatikan kesejahteraan orang-orang di sekitarnya.

Pesta emas 50 tahun hidup membiara adalah penghargaan atas pengabdian Rosalina sebagai biarawati. Sebelum perayaan pesta emas, Rosalina terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti pemimpin biara St. Leo Padang (2007-2014), wakil pimpinan biara St. Leo Padang (2013-sekarang), aktif dalam kegiatan karismatik di Gereja Katedral, mengajar spiritualitas dan membina novis di biara St. Leo, merenovasi dan merehabilitasi Panti Asuhan St. Leo Padang (2012-2014), membuka rumah doa Puri Manoag (2011-2013), petugas Puri Manaog (2013-sekarang), dan masih banyak lagi. Meskipun sekarang ia tidak banyak menjalani tugas sebagai biarawati, Rosalina masih aktif sebagai petugas Puri Manaog, mendampingi para suster Yuniior, memberikan materi spiritualitas setiap hari Rabu di biara St. Leo Padang, dan melakukan beberapa kunjungan ke rumah sakit dan luar kota untuk kontrol kesehatan. Pada pesta perayaan ini, Rosalina menerima kado dan angpau, namun ia menyerahkan seluruh isi angpau tersebut untuk merehabilitasi kapel St. Leo Padang.



Gambar 19. Penulis Menghadiri Perayaan Pesta Emas 50 Hidup Membiara Rosalina
Sumber : Koleksi pribadi Ivony pada tanggal 8 Desember 2019

SIMPULAN

Rosalina Kusnohardjono lahir pada tanggal 7 Agustus 1941 di Bangkalan, Madura, Jawa Timur, Indonesia. Dia adalah anak kedelapan dari Kwee Bing Tjwan atau Budiman Kusnohardjono dan Tio Liat Nio atau Utami Setionegoro. Orang

tuanya adalah pengusaha yang memiliki sebuah toko kelontong bernama Setuju. Meskipun ayahnya seorang Buddhis dan ibunya awalnya seorang Muslim sebelum kemudian berpindah agama menjadi Buddhis, Rosalina menjadi seorang Buddhis. Namun, dia menghadiri Gereja Pentakosta setiap Minggu sepanjang masa pendidikan dasar dan menengahnya. Ketertarikan Rosalina pada Katolik muncul ketika dia mendengar lonceng Angelus berbunyi saat belajar di Sekolah Tinggi Keguruan di Malang, di mana dia kemudian berpindah agama dan menjadi seorang biarawati dalam kongregasi SCMM. Sebagai seorang biarawati SCMM, Rosalina melayani sebagai guru, dosen, dan administrator sekolah di berbagai institusi. Dia juga terlibat dalam pembentukan 15 komunitas SCMM, termasuk dua di Timor Leste. Sebagai seorang senior sister, dia menjabat sebagai kepala biara St. Leo Padang dan membangun gedung baru untuk panti asuhan St. Leo Padang dan Maria Ratu Rosario Puri di Manaoag. Lima puluh tahun pengabdian Rosalina pada panggilan agamanya mencapai puncaknya dalam perayaan Jubileum Emasnya.

REFERENSI

- Abdillah, A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gunawan, D. I. (2017). *Biografi: Elpidius van Duijnhoven (1906-1993)* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Hagang, D. A. F. (2015). Kebermaknaan Hidup Pada Biarawati di Kalimantan Timur. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i2.3772>
- Heuken, A. J. (1992). *Ensiklopedi Gereja Jilid II*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kuntowijoyo. (1995). *Metode Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusnohardjono, R. (1985). *Sejarah Satu Abad Kongregasi SCMM di Indonesia*. Padang.
- Kusnohardjono, R. (1995). *Napak Tilas 115 Tahun SCMM di Indonesia, 1885-2000*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kusnohardjono, R. (2021). *Memoar Rosalina Kusnohardjono*. Padang.
- Paradda, A. (2022). *Perkembangan Kongregasi Suster-Suster Cintakasih dari Maria Bunda Berbelaskasih (S.C.M.M) di Indonesia Periode 1881-1975* (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Purwanto, A. (2021). Kota Padang: Pintu Gerbang Samudera Hindia dan Perjuangan Melawan Kolonial. Retrieved March 16, 2023, from Kompaspedia website: https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kota-padang-pintu-gerbang-samudera-hindia-dan-perjuangan-melawan-kolonial?status=sukses_login&status_login=login
- Wicaksana, A. W. (2018). *Bunda Teresa: Inspirasi dari Seorang Perempuan Penyayang*. Jakarta: C-Klik Media.
- Widjajanto, D. (2017). *Pastor Frans Halim, Pr. Engkaulah Imam Selamanya*. Padang.
- Widyantono, P. W., & Ediati, A. (2018). Memahami Kebahagiaan melalui Perjalanan Hidup Membiara Para Rahib Trapis di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng. *Jurnal Empati*, 7(4), 13–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.21926>